

PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP KODE ETIK IKATAN AKUNTAN INDONESIA

**Rusmanto
Ida Mentayani
Sri Novi Yani**

Prodi Akuntansi, STIE Nasional Banjarmasin
Jl.Mayjend Soetoyo S No.126 Banjarmasin
Email: rusmanto.maman@yahoo.co.id

ABSTRACT

This aimed of this research to determine whether there are differences in perception between accounting student community college accounting students and private universities in The Indonesian Institute of Accountant Ethical Code. Testing research hypotheses using independent sample t-test using SPSS 17 (Statistical Packages for Social Science).

The results of the research indicate t value of 2.072 with a significance of 0.039. With a significance value smaller than 0.05, it means it can be concluded that there is a difference between the perception of college accounting students and private universities to the code of ethics accountant. Students accounting public universities have the perception that a little better because it has a mean value of 87.96 while accounting students private universities have a mean value of 85.94. The difference was due to the teaching methods employed by each college is different, so understanding and views of college students in accounting, both public and private sectors have different perceptions of the code of ethics accountant.

Keywords: *Perception, Accounting Student, The Indonesian Institute of Accountant Ethical Code*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Terjadinya pelanggaran etika profesi di Indonesia menyadarkan masyarakat untuk mengutamakan perilaku etis, karena selama ini perilaku etis sering diabaikan. Etika menjadi kebutuhan penting bagi semua profesi yang ada agar tidak melakukan tindakan yang menyimpang hukum. Pelanggaran akuntan lebih mengarah kepada pelanggaran etika, seperti akuntan yang melakukan rekayasa terhadap laporan auditnya. Hal ini dapat terjadi karena seorang akuntan mengabaikan standar profesi akuntan (Kode Etik Akuntan).

Menurut Sihwahjoeni, 1999 (Sartika, 2006: 2), 'Kode etik akuntan merupakan panduan dan aturan bagi seluruh anggota Ikatan Akuntan Indonesia, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan dunia usaha, instansi pemerintah maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya'. Alasan diperlukannya kode etik sebagai standar perilaku profesional tertinggi pada profesi akuntan adalah kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi akuntan. Kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa profesional akuntan akan meningkat jika profesi akuntan mewujudkan standar yang tinggi. Menurut Sasongko (1999), "Profesi akuntan memiliki tujuan untuk memenuhi tanggung jawabnya dengan standar profesionalisme yang tinggi, mencapai tingkat kinerja yang tinggi, dengan orientasi kepada kepentingan". Untuk mencapai tujuan tersebut terdapat delapan prinsip kode etik akuntan yang harus dipenuhi yaitu : prinsip tanggung jawab profesi, prinsip kepentingan publik, prinsip integritas, prinsip obyektivitas, prinsip

kompetensi dan kehati-hatian profesional, prinsip kerahasiaan, prinsip perilaku profesional serta prinsip standar teknik.

Penelitian oleh Sartika (2006) yang meneliti persepsi dosen akuntansi dan mahasiswa akuntansi di Kota Bengkulu terhadap kode etik akuntan, menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi dosen akuntansi dan mahasiswa akuntansi terhadap kode etik akuntan. Hal ini disebabkan karena dosen akuntansi lebih banyak memiliki pengalaman dibandingkan dengan mahasiswa akuntansi mengenai kode etik akuntan. Sedangkan dari penelitian Nurlan (2011) mengenai persepsi mahasiswa akuntansi dan akuntan terhadap kode etik ikatan akuntan Indonesia, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara persepsi akuntan dengan mahasiswa jurusan akuntansi terhadap kode etik akuntan. dalam penelitian tersebut akuntan memiliki persepsi yang lebih baik daripada mahasiswa.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurlan (2011). Peneliti sebelumnya melakukan penelitian pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi dan Akuntan yang berada di Kota Makasar. Penelitian ini menguji kembali apakah dengan menggunakan teori dan instrumen penelitian yang sama yaitu dengan memfokuskan penelitian terhadap delapan prinsip-prinsip etika, tetapi lokasi dan objek yang berbeda akan memberikan hasil yang sama dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai persepsi mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta di Banjarmasin terhadap kode etik Ikatan Akuntan Indonesia. Selain itu penelitian bertujuan mendapatkan bukti empiris mengenai perbedaan persepsi mahasiswa jurusan akuntansi Perguruan Tinggi Swasta di Banjarmasin terhadap kode etik Ikatan Akuntan Indonesia.

Sasaran pada penelitian ini adalah para mahasiswa jurusan akuntansi karena mereka adalah calon akuntan yang seharusnya terlebih dulu dibekali pengetahuan mengenai etika sehingga kelak bisa bekerja secara profesional berlandaskan etika profesi. Jika selama pembelajaran para mahasiswa kurang mendapatkan penjelasan mengenai etika maka nanti dalam prakteknya ia akan cenderung mengabaikan kode etik tersebut.

Observasi terhadap persepsi dilakukan berdasarkan suatu alasan bahwa persepsi merupakan tanggapan langsung seseorang atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995 dalam Nurlan, 2011) Persepsi perlu diteliti karena sebagai gambaran pemahaman terhadap etika profesi (Kode Etik Akuntan). Dengan pengetahuan, pemahaman, kemauan yang lebih untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dapat mengurangi berbagai pelanggaran etika (Ludigdo 1999, dalam Arisetyawan, 2010: 5).

LANDASAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

Persepsi

Robbins (2009: 175), mendefinisikan "persepsi (*perception*) sebagai proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Namun, apa yang diterima seseorang pada dasarnya bisa berbeda dari realitas objektif. Walaupun seharusnya tidak perlu ada, perbedaan tersebut sering timbul". Menurut Gibson (1996), "Persepsi adalah proses seseorang untuk memahami lingkungan yang meliputi orang, objek, symbol dan sebagainya yang melibatkan proses kognitif. Proses kognitif sendiri merupakan proses pemberian arti yang melibatkan tafsiran pribadi terhadap rangsangan yang muncul dari objek tertentu". "Agar individu dapat menyadari dan dapat membuat persepsi, ada beberapa syarat yang dipenuhi, yaitu: (1) adanya objek yang dipersepsikan (fisik), (2) alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus (fisiologis), (3) adanya perhatian yang merupakan langkah pertama dalam mengadakan persepsi" (Ikhsan, 2010: 94). Jadi persepsi dapat diartikan sebagai proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungannya melalui panca indera. Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi mahasiswa akuntansi terhadap kode etik akuntan.

Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia

Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia dimaksudkan sebagai pedoman dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya. Etika profesional bagi praktik akuntan di Indonesia disebut kode etik (Simamora, 2002: 45).

Ludigdo dan Baidaie (Nurlan, 2011: 23), menjelaskan bahwa “secara lebih luas kode etik profesi merupakan kaidah-kaidah yang menjadi landasan bagi eksistensi profesi dan sebagai dasar terbentuknya kepercayaan masyarakat karena dengan mematuhi kode etik, akuntan diharapkan dapat menghasilkan kualitas kinerja yang paling baik bagi masyarakat”.

Kode etik membuat para profesi akan menetapkan hitam atas putih niatnya untuk mewujudkan nilai-nilai moral yang dianggapnya hakiki. Hal ini tidak akan pernah bisa dipaksakan dari luar. Hanya kode etik yang berisikan nilai-nilai dan cita-cita yang diterima oleh profesi itu sendiri yang bisa mendarah daging dengannya dan menjadi tumpuan harapan untuk dilaksanakan dengan tekun dan konsekuen.

Sementara itu disebutkan dalam Mathews dan Perrera, 1991 (Sartika, 2006: 24), terdapat beberapa keuntungan dari adanya kode etik ini yaitu:

- a. Para profesional akan lebih sadar tentang aspek moral dari pekerjaannya.
- b. Kode etik berfungsi sebagai acuan yang dapat diakses secara lebih mudah.
- c. Ide-ide abstrak dari kode etik akan ditranslasikan ke dalam istilah yang konkret dan dapat diaplikasikan ke segala situasi.
- d. Anggota sebagai suatu keseluruhan akan bertindak dalam cara yang lebih standar pada garis profesi.
- e. Menjadi suatu standar pengetahuan untuk menilai perilaku anggota dan kebijakan profesi.
- f. Anggota akan menjadi dapat lebih baik menilai kinerja dirinya sendiri.
- g. Profesi dapat membuat anggotanya dan juga publik sadar sepenuhnya atas kebijakan-kebijakan etisnya.
- h. Anggota dapat menjustifikasi perilakunya jika dikritik.

Dalam kongresnya pada tahun 1973, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk pertama kalinya menyusun kode etik bagi profesi akuntan di Indonesia. Kode Etik Akuntan Indonesia senantiasa mengalami penyempurnaan pada saat berlangsungnya Kongres IAI pada tahun 1986, 1990, dan 1994. Penyempurnaan terakhir dilakukan ketika berlangsungnya Kongres IAI pada tanggal 23-25 September 1998 di Jakarta. Berdasarkan hasil Kongres IAI pada tahun 1998 tersebut, Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia terdiri atas tiga bagian prinsip etika, aturan etika, dan interpretasi aturan etika (Simamora, 2002: 45-46).

Rerangka Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia memuat delapan prinsip-prinsip etika (Standar Profesional Akuntan Publik, 2001) sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab profesi

Dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Sebagai profesional, anggota mempunyai peran penting dalam masyarakat. Sejalan dengan peranan tersebut, anggota mempunyai tanggung jawab kepada semua pemakai jasa profesional mereka. Anggota juga harus selalu bertanggung jawab untuk bekerja sama dengan anggota untuk mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat, dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri.

- b. Kepentingan publik

Akuntan sebagai anggota IAI berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepentingan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme. Satu ciri utama dari suatu profesi adalah penerimaan tanggung jawab kepada publik. Profesi akuntan memegang peran yang penting di masyarakat, dimana publik dari profesi akuntan yang terdiri dari klien, kreditor, pemerintah, pemberi kerja, pegawai, investor, dunia bisnis dan keuangan, dan pihak lainnya bergantung kepada objektivitas dan integritas akuntan dalam memelihara berjalannya fungsi bisnis secara tertib. Ketergantungan ini menimbulkan tanggung jawab akuntan terhadap kepentingan publik. Kepentingan profesi

akuntan adalah untuk membuat pemakai jasa akuntan paham bahwa jasa akuntan dilakukan dengan prestasi tinggi dan sesuai dengan persyaratan etika yang diperlukan untuk mencapai tingkat prestasi tersebut.

c. Integritas

Akuntan sebagai seorang profesional, dalam memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya tersebut dengan menjaga integritasnya setinggi mungkin. Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak menerima kecurangan atau peniadaan prinsip. Integritas mengharuskan anggota untuk menaati baik bentuk maupun jiwa standar teknis dan etika. Integritas juga mengharuskan anggota untuk mengikuti prinsip objektivitas dan kehati-hatian profesional.

d. Objektivitas

Dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya, setiap akuntan sebagai anggota IAI harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan. Objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Anggota bekerja dalam berbagai kapasitas yang berbeda dan harus menunjukkan objektivitas mereka dalam berbagai situasi.

Anggota dalam praktek publik memberikan jasa atestasi, perpajakan, serta konsultasi manajemen. Anggota yang lain menyiapkan laporan keuangan sebagai seorang bawahan, melakukan jasa audit internal dan bekerja dalam kapasitas keuangan dan manajemennya di industri, pendidikan, dan pemerintah. Mereka juga mendidik dan melatih orang-orang yang ingin masuk kedalam profesi. Apapun jasa dan kapasitasnya, anggota harus melindungi integritas pekerjaannya dan memelihara objektivitas.

e. Kompetensi dan kehati-hatian professional

Akuntan dituntut harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan penuh kehati-hatian, kompetensi, dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesionalnya pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legislasi, dan teknik yang paling mutakhir. Kehati-hatian professional mengharuskan anggota untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan kompetensi dan ketekunan. Hal ini mengandung arti bahwa anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung jawab profesi kepada publik.

Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkat pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan. Dalam penugasan profesional melebihi kompetensi anggota atau perusahaan, anggota wajib melakukan konsultasi atau menyerahkan klien kepada pihak lain yang lebih kompeten. Setiap anggota bertanggung jawab untuk menentukan kompetensi masing-masing atau menilai apakah pendidikan, pengalaman, dan pertimbangan yang diperlukan memadai tanggung jawab yang harus dipenuhinya.

f. Kerahasiaan

Akuntan harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya. Kepentingan umum dan profesi menuntut bahwa standar profesi yang berhubungan dengan kerahasiaan didefinisikan bahwa terdapat panduan mengenai sifat dan luas kewajiban kerahasiaan serta mengenai berbagai keadaan di mana informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dapat atau perlu diungkapkan.

g. Perilaku professional

Akuntan sebagai seorang profesional dituntut untuk berperilaku konsisten selaras dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesinya.

Kewajiban untuk menjauhi tingkah laku yang dapat mendiskreditkan profesi harus dipenuhi oleh anggota sebagai perwujudan tanggung jawabnya kepada penerima jasa, pihak ketiga, anggota yang lain, staf, pemberi kerja dan masyarakat umum.

h. Standar teknis

Akuntan dalam menjalankan tugas profesionalnya harus mengacu dan mematuhi standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, akuntan mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Standar teknis dan standar profesional yang harus ditaati anggota adalah standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), *International Federation of Accountants*, badan pengatur, dan peraturan perundang-undangan yang relevan.

Hipotesis

Pelanggaran etika tidak akan terjadi jika setiap akuntan dan calon akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman dan dapat menerapkan etika secara memadai dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang akuntan yang profesional. Dengan sikap akuntan yang profesional maka akan mampu menghadapi tekanan yang muncul dari dirinya sendiri ataupun dari pihak eksternal.

Mencermati hal di atas, perlu kiranya mengetahui bagaimana pemahaman mahasiswa jurusan akuntansi terhadap persoalan-persoalan etika yang mungkin telah atau akan mereka hadapi, untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan atau persamaan persepsi antara dua kelompok tersebut peneliti menggunakan alat analisis *Independent Sample t-test*.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

Ha : Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa jurusan akuntansi Perguruan Tinggi Negeri dan mahasiswa jurusan akuntansi Perguruan Tinggi Swasta di Kota Banjarmasin terhadap Kode Etik Akuntan.

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Berdasarkan tipenya, penelitian ini merupakan penelitian eksplanatif yang bertujuan mendapatkan penjelasan mengenai hubungan (kausalitas) antar variabel, melalui pengujian hipotesis yang dikembangkan dari telaah teoritis.

Populasi, Sampel dan Teknik Penarikan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi Perguruan Tinggi Negeri yaitu di Universitas Lambung Mangkurat dan mahasiswa jurusan akuntansi Perguruan Tinggi Swasta yaitu di STIE Indonesia dan STIE Nasional Banjarmasin. Teknik pengambilan sampel menggunakan *metode purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang bersifat tidak acak, dimana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Singarimbun 1995, dalam Arisetyawan, 2010: 32). Kriteria sampel penelitian adalah sebagai berikut: a. Mahasiswa jurusan akuntansi semester VI dan VIII yang masih tercatat sebagai mahasiswa di UNLAM, STIE Indonesia dan STIE Nasiona Banjarmasin. b. Telah atau sedang menempuh mata kuliah auditing dan etika profesi akuntansi, karena mahasiswa tersebut telah mengetahui dan memahami prinsip-prinsip Kode Etik Akuntan sehingga diharapkan dapat mempersepsikan kegunaannya dengan tepat.

Mengacu pada kriteria sampel yang ditetapkan maka peneliti menetapkan jumlah sampel sebanyak 220, yang terdiri dari jumlah sampel mahasiswa jurusan akuntansi Perguruan Tinggi Negerri yang berada di UNLAM sebanyak 110 dan jumlah sampel mahasiswa jurusan akuntansi Perguruan Tinggi Swasta yang berada di STIE Indonesia dan STIE Nasional sebanyak 110 mahasiswa.

Jenis Dan Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kuesioner berupa kuesioner yang diberikan secara langsung kepada responden. Data sekunder penelitian ini diperoleh dari buku literature, hasil penelitian terdahulu, dan mengakses website maupun situs-situs yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan terhadap daftar pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner. Untuk pengujian validitas menggunakan pendekatan *pearson correlation* sedangkan pengujian reliabilitas menggunakan metode *cronbach alpha (a)*. Analisis berikutnya adalah menguji persyaratan alat uji hipotesis yaitu uji normalitas sebaran dan uji homogenitas varians. Uji normalitas sebaran data dalam penelitian ini menggunakan *Metode Kolmogorov-Smirnov Test* dan pengujian homogenitas data dalam penelitian ini menggunakan *Metode Test of Homogeneity of Variances*. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan *Independent Sample t-test* dengan menggunakan bantuan program SPSS 17 (*Statistical Packages for Social Science*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden

Berikut identitas responden dipaparkan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Data Responden Berdasarkan Tahun Angkatan

Perguruan Tinggi	Mahasiswa Angkatan 2010		Mahasiswa Angkatan 2011		Total	Persentase
	Angkatan 2010	%	Angkatan 2011	%		
UNLAM	50	49%	60	51%	110	50%
STIEI	25	24%	28	24%	53	24%
STIENAS	28	27%	29	25%	57	26%
Total	103	100%	117	100%	220	100%

Sumber: Data primer diolah, 2014

Jumlah keseluruhan mahasiswa jurusan akuntansi yang menjadi sampel 220 orang terdiri dari 103 orang angkatan 2010 dan 117 orang angkatan 2011. Pada Tabel di atas dapat dilihat jumlah mahasiswa akuntansi angkatan 2010 di UNLAM sebanyak 50 responden (49%) dan mahasiswa akuntansi angkatan 2011 sebanyak 60 responden (51%). Jumlah mahasiswa angkatan 2010 di STIE Indonesia sebanyak 25 responden (24%) dan mahasiswa akuntansi angkatan 2011 sebanyak 28 responden (24%). Jumlah mahasiswa akuntansi angkatan 2010 di STIE Nasional sebanyak 28 responden (27%) mahasiswa akuntansi angkatan 2011 sebanyak 29 responden (25%)

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan yaitu *independent sample t-test* dengan asumsi data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas data yang menyimpulkan bahwa data berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis berikutnya dapat dilakukan dengan menggunakan pengujian *independent sample t-test*. Pengujian hipotesis tersebut dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan persepsi antara mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi negeri dan mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi swasta di Kota Banjarmasin terhadap Kode Etik Akuntan.

Terdapat dua tahapan analisis yang harus dilakukan, pertama kita akan menguji dahulu asumsi apakah *variance* kedua sampel tersebut sama (*equal variances assumed*) atau memiliki *variance* yang tidak sama (*equal variance not assumed*) dengan melihat *Levene's Test*. Dan tahapan yang kedua adalah menguji *sample t-test* (uji beda) untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi atau tidak, dengan melihat nilai t pada hasil pengujian *independent sample t-*

test. Jika probabilitas > 0,05 maka H0 diterima, namun jika probabilitas < 0,05 maka H0 ditolak jadi varians berbeda atau Ha diterima (Ghozali, 2007: 58).

Adapun Hipotesis penelitian ini dinyatakan sebagai berikut :

Ha : Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa jurusan akuntansi Perguruan Tinggi Negeri dan mahasiswa jurusan akuntansi Perguruan Tinggi Swasta di Banjarmasin terhadap Kode Etik Akuntan.

Dari hasil pengujian independent sample *t-test* persepsi mahasiswa jurusan akuntansi terhadap kode etik akuntan ditampilkan dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig.(2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
I. Tangg. Jawab Prof.									
Equal var. Assumed	.556	.457	.497	218	.620	.109	.219	-.323	.542
Equal. var not assumed			.497	213.542	.620	.109	.219	-.323	.542
II. Kepentingan Publik									
Equal var. assumed	1.526	.218	.530	218	.596	.091	.171	-.247	.429
Equal var. not assumed			.530	216.868	.596	.091	.171	-.247	.429
lii. Integritas									
Equal var. Assumed	.343	.559	.543	218	.588	.109	.201	-.287	.505
Equal var. not assumed			.543	216.666	.588	.109	.201	-.287	.505
IV. Objektivitas									
Equal var. Assumed	6.199	.014	3.371	218	.001	.464	.138	.193	.735
Equal var. not assumed			3.371	213.760	.001	.464	.138	.193	.735
V. Kompetensi & Kehati-Hatian Profesional									
Equal var. Assumed	.542	.463	.635	218	.526	.109	.172	-.230	.448
Equal var. not assumed			.635	217.932	.526	.109	.172	-.230	.448
VI. Kerahasiaan									
Equal var. Assumed	.464	.496	2.878	218	.004	.527	.183	.166	.888
Equal var. not assumed			2.878	215.476	.004	.527	.183	.166	.888
VII. Pelaku Profesion									
Equal var. Assumed	.211	.646	.687	218	.493	.127	.185	-.238	.493
Equal var. not assumed			.687	215.003	.493	.127	.185	-.238	.493
VIII. Standar Tehnis									
Equal var. Assumed	.440	.508	2.575	218	.011	.491	.191	.115	.867
Equal var. not assumed			2.575	212.199	.011	.491	.191	.115	.867

Sumber: Data primer yang diolah, 2014

Berdasarkan tabel 2 mengenai hasil pengujian hipotesis berdasarkan masing-masing prinsip kode etik akuntan

1) Tanggung Jawab Profesi

Hasil pengujian homogenitas varians dari kedua kelompok sampel diperoleh nilai F sebesar 0,556 dengan signifikansi sebesar 0,457. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa varians kedua sampel tersebut adalah homogen. Pengujian dengan *equal variance assumed* yaitu diperoleh nilai t sebesar 0,497 dengan signifikansi 0,620. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi negeri dan mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi swasta mengenai tanggung jawab profesi.

2) Kepentingan Publik

Hasil pengujian homogenitas varians dari kedua kelompok sampel diperoleh nilai F sebesar 1,526 dengan signifikansi sebesar 0,218. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05

menunjukkan bahwa varians kedua sampel tersebut adalah homogen. Pengujian dengan *equal variance assumed* yaitu diperoleh nilai t sebesar 0,530 dengan signifikansi 0,596. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi negeri dan mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi swasta mengenai kepentingan publik.

3) Integritas

Hasil pengujian homogenitas varians dari kedua kelompok sampel diperoleh nilai F sebesar 0,343 dengan signifikansi sebesar 0,559. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa varians kedua sampel tersebut adalah homogen. Selanjutnya maka akan digunakan hasil pengujian dengan *equal variance assumed* yaitu diperoleh nilai t sebesar 0,543 dengan signifikansi 0,588. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi jurusan akuntansi perguruan tinggi negeri dan mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi swasta mengenai integritas.

4) Objektivitas

Hasil pengujian homogenitas varians dari kedua kelompok sampel diperoleh nilai F sebesar 6,199 dengan signifikansi sebesar 0,014. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa varians kedua sampel tersebut tidak homogen. Selanjutnya maka akan digunakan hasil pengujian dengan *equal variance assumed* yaitu diperoleh nilai t sebesar 3,371 dengan signifikansi 0,001. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa jurusan akuntansi jurusan akuntansi perguruan tinggi negeri dan mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi swasta mengenai objektivitas.

5) Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Hasil pengujian homogenitas varians dari kedua kelompok sampel diperoleh nilai F sebesar 0,542 dengan signifikansi sebesar 0,463. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa varians kedua sampel tersebut adalah homogen. Selanjutnya maka akan digunakan hasil pengujian dengan *equal variance assumed* yaitu diperoleh nilai t sebesar 0,635 dengan signifikansi 0,526. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi negeri dan mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi swasta mengenai kompetensi dan kehati-hatian profesional.

6) Kerahasiaan

Hasil pengujian homogenitas varians dari kedua kelompok sampel diperoleh nilai F sebesar 0,464 dengan signifikansi sebesar 0,496. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa varians kedua sampel tersebut adalah homogen. Selanjutnya maka akan digunakan hasil pengujian dengan *equal variance assumed* yaitu diperoleh nilai t sebesar 2,878 dengan signifikansi 0,004. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi negeri dan mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi swasta mengenai kerahasiaan.

7) Perilaku Profesional

Hasil pengujian homogenitas varians dari kedua kelompok sampel diperoleh nilai F sebesar 0,211 dengan signifikansi sebesar 0,646. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa varians kedua sampel tersebut adalah homogen. Selanjutnya maka akan digunakan hasil pengujian dengan *equal variance assumed* yaitu diperoleh nilai t sebesar 0,687 dengan signifikansi 0,493. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi negeri dan mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi swasta mengenai perilaku profesional.

8) Standar Teknis

Hasil pengujian homogenitas varians dari kedua kelompok sampel diperoleh nilai F sebesar 0,440 dengan signifikansi sebesar 0,508. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa varians kedua sampel tersebut adalah homogen. Selanjutnya maka akan digunakan hasil pengujian dengan *equal variance assumed* yaitu diperoleh nilai t sebesar

2,575 dengan signifikansi 0,011. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi negeri dan mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi swasta mengenai standar teknis.

9) Kode Etik Akuntan

Pengujian perbedaan persepsi mengenai kode etik profesi akuntan dilakukan dengan *independent sample t-test* dan diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 3
Group Statistics

Responden	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kode.Etik.Akuntan Mahasiswa Jurusan Akuntansi (PTN)	110	87.96	6.439	.614
Mahasiswa Jurusan Akuntansi (PTS)	110	85.94	7.989	.762

Sumber : Data primer yang diolah, 2014

Dari hasil output SPSS terlihat bahwa rata-rata (*mean*) untuk mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi negeri adalah 87,96 dengan jumlah responden 110 dan untuk mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi swasta memiliki nilai *mean* sebesar 85,94 dengan jumlah responden 110. Berdasarkan hasil dari rata-rata (*mean*) diatas maka dapat simpulkan terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi negeri dengan mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi swasta mengenai kode etik akuntan, selain itu dapat disimpulkan bahwa mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi negeri memiliki persepsi sedikit lebih baik dibanding persepsi mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi swasta.

Tabel 4
Independent Samples Test

Kode Etik Akuntan									
Equal variances assumed	1.465	.227	2.072	218	.039	2.027	.978	.099	3.956
Equal variances not assumed			2.072	208.596	.039	2.027	.978	.099	3.956

Sumber : Data primer yang diolah, 2014

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa hasil pengujian homogenitas varians dari kedua kelompok sampel diperoleh nilai F sebesar 1,465 dengan signifikansi sebesar 0,227. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa varians kedua sampel tersebut adalah homogen. Selanjutnya maka akan digunakan hasil pengujian dengan *equal variance assumed* (homogen) yaitu diperoleh nilai t sebesar 2,072 dengan signifikansi 0,039. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 maka berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi negeri dan mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi swasta di Banjarmasin terhadap kode etik akuntan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas, diketahui bahwa mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi negeri mempunyai persepsi yang lebih baik daripada mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi swasta di Banjarmasin. Hal ini dapat dilihat dari nilai skor *mean* mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi negeri (87,96) yang lebih besar dari nilai *mean* mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi swasta (85,94). Jika dilihat dari masing-masing pernyataan, untuk pernyataan tanggung jawab profesi, pernyataan kepentingan publik pernyataan integritas, pernyataan atas kompetensi dan kehati-hatian professional pernyataan perilaku professional, tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi negeri dan swasta di Kota Banjarmasin. Pada pernyataan objektivitas, kerahasiaan, standar tehnis dan terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi perguruan tinggi negeri dan swasta di Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi negeri dan swasta, walaupun ada beberapa pernyataan dari variabel tersebut yang menyatakan tidak adanya perbedaan. Tetapi hasil *uji independent sample t-test* untuk variabel kode etik akuntan memperkuat adanya perbedaan persepsi, dimana untuk variabel tersebut nilai t sebesar 2,072 dengan signifikansi 0,039. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi negeri dan swasta di Kota Banjarmasin terhadap kode etik akuntan.

Perbedaan persepsi mengenai kode etik akuntan ini disebabkan karena metode pembelajaran yang berbeda di setiap perguruan tinggi, walaupun materi yang disampaikan hampir sama. Perbedaan metode pembelajaran mempengaruhi pola pikir dan pemahaman mahasiswa, seperti halnya perbedaan persepsi mahasiswa jurusan akuntansi terhadap kode etik akuntan. Perbedaan persepsi tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh faktor perbedaan pandangan dan pola pikir antara mahasiswa jurusan akuntansi mengenai makna dari kode etik akuntan itu sendiri. Setiap mahasiswa memiliki pendapat yang berbeda-beda. Tetapi secara keseluruhan responden berpersepsi positif terhadap kode etik akuntan, karena sebagian besar pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner bersifat positif. Berarti calon akuntan baik yang tercatat sebagai mahasiswa perguruan tinggi negeri dan swasta sudah mulai memahami kode etik akuntan, walaupun masih terdapat sedikit perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi perguruan tinggi negeri dan swasta. Maka sangat diharapkan untuk perguruan tinggi negeri dan swasta agar lebih meningkatkan kualitas pembelajaran terutama terhadap kode etik akuntan, karena mahasiswa merupakan calon akuntan yang perlu diberikan bekal pemahaman mengenai kode etik akuntan yang berlaku agar nantinya dapat diterapkan di dunia kerja. Adanya prinsip-prinsip etika dalam kode etik akuntan dapat memulihkan nama baik dan kredibilitas profesi akuntan yang telah dipersepsikan dengan baik oleh mahasiswa jurusan akuntansi. Mahasiswa jurusan akuntansi sebagai akademisi tentunya memiliki harapan besar bahwa kode etik Ikatan Akuntan Indonesia tersebut dapat menjadi pedoman dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya sehingga dapat menjamin mutu profesi akuntan di mata masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi negeri dan mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi swasta di Banjarmasin terhadap kode etik akuntan,
2. Berdasarkan nilai mean kode etik akuntan mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi negeri memiliki nilai *mean* lebih tinggi yaitu 87,96 sedangkan mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi swasta memiliki nilai *mean* sebesar 85,94, sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi negeri memiliki persepsi lebih baik dibanding mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi swasta.

Saran

1. Bagi Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta yang berada di Banjarmasin terutama di UNLAM, STIE Indonesia dan STIE Nasional, sangat diharapkan untuk terus meningkatkan muatan mata kuliah etika profesi akuntan, agar dapat menciptakan calon akuntan yang berkualitas baik ilmu maupun budi pekerti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam penyusunan kurikulum pendidikan akuntansi dalam upaya untuk meningkatkan kualitasnya.
2. Bagi Mahasiswa Jurusan Akuntansi Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta hendaknya terus meningkatkan wawasan dan pengetahuannya mengenai kode etik akuntan, tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang telah diperoleh dari perkuliahan saja. Hal ini berguna untuk

- membentuk persepsi yang lebih akurat mengenai kode etika akuntan, dan pengetahuan serta pemahaman yang dimiliki bertambah luas.
3. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat lebih memperluas area penelitian yang tidak hanya berada di Kota Banjarmasin saja tetapi di beberapa Kota lainnya. Agar lebih mewakili populasi di seluruh Indonesia. Selain itu peneliti sangat mengharapkan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel penelitiannya yang tidak hanya Mahasiswa Jurusan Akuntansi saja, tetapi juga akuntan publik, akuntan pemerintahan, akuntan manajemen dan akuntan pendidik. Sehingga penelitian dengan topik yang sama dapat lebih akurat dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisetyawan, Ronald, 2010. *Analisis Persepsi Akuntan Publik dan Mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi Terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia*. Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, Imam, 2007. *Aplikasi Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat. Jakarta.
- James L. Gibson, 1996. *Organisasi: Perilaku, Struktur dan Proses*. Bina Rupa Aksara. Jakarta.
- Ludigdo, Unti, 2007. *Paradoks Etika Akuntan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Nurlan, Andi Basse. 2006. *Persepsi Akuntan Dan Mahasiswa Jurusan Akuntansi Terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia*. Skripsi. Sarjana Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge. 2009. *Perilaku Organisasi*. Edisi 12. Diterjemahkan oleh Diana Angelica. Salemba Empat. Jakarta.
- Sartika, Ayu, 2006. *Persepsi Dosen Akuntansi Dan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Kode Etik Akuntan*. Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Sasongko, Nanang, 1999. *Perkembangan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) Pada Masa Reformasi (Sebuah Telaah Teoritis)*. On line}http://www.google.com, diakses 03 November 2013
- Simamora, Henry, 2002. *Auditing I*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.

